



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 30 Maret 2017

Halaman: 2

TRANSPORTASI

Usulkan Park and Ride di Malioboro

JOGIA - Pemanfaatan Transjogja sebagai transportasi pengangkut wisatawan dinilai bisa menjadi salah satu alternatif mengatasi kemacetan di dalam kota. Salah satunya dengan membangun tempat transfer antar moda transportasi.

Namun, pelaku pariwisata meminta kepastian tersedianya angkutan dan kantong parkir yang memadai. Pemerintah diharapkan juga membangun tempat transfer antar moda ini. Semacam *park and ride* di Malioboro.

Ketua DPD Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia (HPJI) Tjipto Haribowo mengatakan, tempat transfer antar moda tersebut agar pengguna kendaraan pribadi dan bus wisata bisa beralih ke angkutan masal seperti Transjogja.

"Transjogja nantinya yang akan masuk ke pusat kota. Kemudian, baru bisa beralih ke angkutan tradisional tidak bermotor, becak, dan andong," ujarnya kemarin (29/3).

Untuk kendaraan pribadi yang akan masuk ke Malioboro bisa menggunakan Kridosono sebagai salah satu kantong parkir atau titik penghubung utama. Transjogja pun akan masuk ke wilayah tersebut. Nantinya penumpang sendiri yang memilih jalur-jalur mana yang akan mereka gunakan setelah sampai di Malioboro.

"Makanya dibuat ring, semisal ring dua di antaranya adalah Gamping, Jombor, Gedong Kuning, Giwangan, Prambanan, dan lainnya," jelas mantan kepala Dinas Perhubungan DIJ itu.

Untuk kawasan Kotagede juga bisa dengan *park and ride* yang dibangun di pinggiran Kotagede. Untuk masuk ke kawasan tersebut, bisa menggunakan andong ataupun becak. Untuk mewujudkan itu, bus Transjogja harus dalam keadaan prima dan diberikan jalur khusus.

"Harus benar-benar dijamin kondisi bus Transjogja dalam keadaan baik," terangnya.

Ketua DPD Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA) DIJ Sudiyanto menambahkan, pemanfaatan Transjogja sebagai angkutan penjemput wisatawan bisa saja dilakukan. Tapi, sama halnya dengan Tjipto, Udhil sapaannya, juga meminta jaminan kelayakan bus Transjogja untuk mengangkut wisatawan ke dalam kota. "Mau kendaraan apapun, bagi wisatawan yang penting itu aman dan nyaman," ujarnya.

Terkait wacana pelarangan bus berdimensi besar masuk ke dalam Kota Jogja, Udhil mengatakan, tidak ada masalah. Tapi, dia meminta sarana dan prasarana harus benar-benar siap begitu wacana tersebut direalisasikan.

"Saya setuju saja, tapi syaratnya fasilitas dan sarannya benar-benar sudah siap. Jangan sampai kebijakan diterapkan, namun tidak ada fasilitasnya," ungkapnya.

Kesiapan sarana dan prasarana yang dimaksudnya adalah ketersediaan lahan parkir di luar kota untuk menampung bus. Selain itu juga ketersediaan kendaraan *shuttle bus* wisata untuk mengangkut penumpang dari lahan parkir ke dalam kota. Jumlah serta frekuensi kendaraan *shuttle* harus diperhatikan.

"Termasuk untuk Transjogja, jangan sampai saat penuh wisatawan jumlah kendaraan kurang," jelasnya.

Terkait dengan kemungkinan adanya biaya tambahan, karena harus menggunakan *shuttle bus* maupun Transjogja, Udhil mengatakan, bukan persoalan. Udhil kembali menegaskan bagi wisatawan yang diperlukan adalah keamanan dan kenyamanan. "Saya rasa tidak ada masalah selama pelayanan baik," jelasnya. (pra/ila/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005